

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Jasa akuntan publik sering digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran dan informasi atas kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), laporan keuangan perusahaan harus memiliki dua karakteristik penting yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan dalam meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Burhanudin, 2016).

Profesi akuntan publik dalam dunia usaha memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam memberikan penilaian laporan keuangan suatu perusahaan atau badan hukum lainnya. Dengan adanya penilaian akuntan publik dapat diketahui mengenai kewajaran atau kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Terdapat 5 opini audit yang diberikan

akuntan publik terhadap laporan keuangan yang diauditnya yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). Hasil audit akuntan publik sangat erat kaitannya dengan industri jasa keuangan khususnya perbankan sebagai pemberi pinjaman atau kreditor. dengan melihat laporan keuangan yang teraudit, perbankan dapat memutuskan kelayakan pemberian pinjaman kepada calon debitur atau perusahaan tersebut. Namun, banyaknya terjadi praktik manipulasi laporan keuangan yang sering kali dilakukan suatu perusahaan dengan melibatkan akuntan publik. Manipulasi tersebut dilakukan untuk berbagai macam tujuan mulai dari pengajuan pinjaman perbankan hingga penghindaran pajak (Wahyuningsih, 2019).

Tidak semua auditor dapat melakukan tugasnya dengan baik dan masih ada beberapa akuntan publik yang melakukan kesalahan. Berbagai fenomena audit yang dilakukan oleh akuntan publik telah memberikan dampak menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik karena kualitas audit yang masih kurang baik. Munculnya skandal kecurangan laporan keuangan, seperti kasus Enron dan KAP Arthur Andersen yang mengguncang dunia yang membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Enron, perusahaan raksasa di bidang energi dengan omzet US\$ 100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang sebesar US\$ 31,2 milyar. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, salah satu dari the big five Certified Public Accountant (CPA)

firm, yang mengaudit laporan keuangan Enron. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ada manipulasi dalam laporan keuangan Enron. Ditemukan beberapa pejabat, manajer, dan sebagian besar staf akuntansi Enron adalah mantan auditor di KAP Andersen. Setelah kasus diungkap dan diselidiki, KAP Andersen dinyatakan bersalah karena melakukan hambatan terhadap proses pengadilan melalui penghancuran dokumen-dokumen terkait dengan audit yang mereka lakukan.

Kasus yang menyangkut profesi auditor juga terjadi di Indonesia tahun 2019 adalah kasus Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menuai polemik. Sebagai perusahaan publik, Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2018 kepada Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$16,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$114,08 juta. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPTS) dengan salah satu agenda rapat adalah menyetujui laporan keuangan tahun buku 2018. Dalam rapat itu, dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Doni Oskaria menyampaikan keberatan mereka melalui surat keberatan dalam RUPTS. Salah satu yang menjadi sorotan dalam polemik ini adalah pilihan Garuda Indonesia untuk tidak menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masuk kedalam kelompok The Big Four, yakni *Deloitte*, *PricewaterhouseCoopers (PwC)*, *Ernst & Young (EY)* dan *Klynveld Piet*

Marwick Goerdeler (KPMG). Sebagaimana diketahui, Garuda Indonesia menggunakan jasa auditor independen Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (Member of BDO International), dimana BDO International adalah sebuah jaringan firma akuntansi yang beroperasi di berbagai Negara di dunia. Dalam kasus ini, KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun buku 2018 dikenakan peringatan tertulis disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reviu oleh BDO International.

Banyaknya skandal kecurangan pelaporan keuangan seperti contoh kasus diatas mengindikasi rendahnya kualitas audit. Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diperiksa terbebas dari salah saji yang material. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi apabila auditor dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak ada salah saji yang material (*no material*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit agar dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan jasa auditnya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Adha, 2016).

Auditor dalam tanggung jawab dan pelaksanaan tugasnya untuk meningkatkan kualitas audit, dituntut untuk independen demi kepentingan

semua pihak yang terkait. Independensi dapat diartikan sebagai sikap yang sangat sulit dipengaruhi. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Menurut Mulyadi (2014:26), independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor berkewajiban untuk jujur kepada internal dan juga pihak eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan audit. Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil audit dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2020) seksi 120.12-A1 menyebutkan bahwa seorang auditor disyaratkan harus independen ketika melakukan perikatan audit, perikatan revidu, atau perikatan asuransi lainnya. Independensi berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas. Sikap auditor yang independen dapat memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan, tanpa adanya beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian kualitas audit yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari klien. Penelitian Arrizqy (2016), Lestari (2017), Sastrawan (2017), dan Risma (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2017) dan Yuliana (2018) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kompetensi merupakan unsur yang sangat penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Mulyadi (2014:58) menyatakan bahwa kompetensi auditor diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh prinsip etika. Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan objektif. Pengetahuan seorang auditor diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai audit sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Setelah pengetahuan, pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Pengalaman kerja yang dimiliki auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin teliti dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan

yang disajikan dan semakin peka untuk menemukan kesalahan laporan yang akan dibuat (Prasetyo & Utama, 2015). Oleh karena itu semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi. Penelitian Shintya, dkk (2016), Lestari (2017), Asril (2018) dan Wira (2018) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018), Ilham (2019), dan Pratiwi (2019) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan salah satu komponen etika profesi yang harus dimiliki oleh auditor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Menurut Mulyadi (2014:52) menyatakan bahwa integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya. Integritas auditor penting karena setiap auditor tentu sangat menjaga nama baiknya. Bertindak jujur, transparan dan bertanggung jawab akan menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini tentu akan mengangkat nama dan kredibilitas auditor tersebut dan menjadi auditor yang berintegritas. Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia yang dijadikan indikator untuk integritas, yaitu kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor dan tanggungjawab auditor. Penelitian Kartika (2016), Wahyuni (2017), Wira (2018), dan Asril (2018)

menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Triyanto (2018) yang menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dalam melakukan penugasan audit, seringkali terjadi masalah mengenai batasan waktu yang diberikan oleh klien dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan tekanan bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. *Time budget pressure* merupakan keadaan yang menunjukkan dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit dalam waktu yang telah dianggarkan dan ditetapkan oleh perusahaan audit dimana adanya tekanan anggaran waktu memberikan dampak adanya perilaku disfungsional dan ketidakefektifan dalam pekerjaan audit (Susmiyanti, 2016). Ratha dan Ramantha (2015) menyebutkan bahwa saat kondisi auditor tertekan maka auditor tersebut cenderung melakukan perilaku disfungsional, misal melakukan *premature sign off*, terlalu percaya diri pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan sehingga melewati beberapa prosedur audit untuk meminimalisir waktu yang akan menyebabkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. *Time Budget Pressure* yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku (Pangestika, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Shintya, dkk (2016), Sastrawan (2017) dan Asril (2018) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Susmiyanti (2016), Lestari (2017), Guna (2019), dan Risma (2019) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain independensi, kompetensi, integritas dan *time budget pressure*, hal yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *fee audit*. *Fee audit* menurut Mulyadi (2014:63) merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Penentuan *fee audit* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *fee audit* yang akan diterima auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada tiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh kualitas pada proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Susmiyanti (2016), Lestari (2017), Wulandari (2017) dan Sisna (2020) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan (2017) menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, terdapat fenomena kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik di atas dapat memberikan dampak buruk terhadap rasa kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh para akuntan publik. Selain itu, adanya ketidakkonsistenan dari beberapa hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya atau terdapat *research gap*. Dengan dilakukannya penelitian

terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali, maka akan memberikan gambaran dan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Melihat pentingnya independensi, kompetensi, integritas, *time budget pressure*, dan *fee audit* dalam menentukan kualitas audit serta penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali dengan mengembangkan penelitian sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, INTEGRITAS, *TIME BUDGET PRESSURE* DAN *FEE AUDIT* TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 5) Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian dan sebagai perbandingan penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dimasa mendatang. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam menerapkan teori-teori yang didapat pada bangku kuliah serta membandingkan dengan kenyataan (praktik) yang ada di lapangan terutama yang berhubungan dengan kualitas audit dengan independensi, kompetensi, integritas, *time budget pressure*, dan *fee audit*.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan pengaruh independensi, kompetensi, integritas, *time budget pressure* dan *fee audit* terhadap kualitas audit.

b) Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh independensi, kompetensi, integritas, *time budget pressure* dan *fee audit* terhadap kualitas audit.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi. Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Menurut Heider (1958), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Teori atribusi yang digagas oleh Heider (1958) menyatakan dimana tingkah laku seseorang dipengaruhi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti usaha atau kemampuan, serta kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan seperti keberuntungan atau kesulitan dalam pekerjaan. Menurut Heider (1958), atribusi internal maupun eksternal dinyatakan dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Teori ini

diterapkan melalui variabel tempat pengendalian (*locus of control*). Tempat pengendalian ini memiliki dua komponen yaitu pengendalian internal adalah perasaan yang dialami individu bahwa dia mampu mempengaruhi kinerjanya ataupun perilakunya melalui keahlian, kemampuan maupun usahanya. Tempat pengendalian eksternal adalah perasaan seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diluar kendalinya.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit. Teori atribusi dapat menjelaskan karakteristik yang terdapat pada diri auditor dan kondisi lingkungan kerjanya akan menjadi penentu kualitas audit yang dilakukannya. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal dari diri auditor itu sendiri yaitu dari independensi, kompetensi, dan integritas serta berupa faktor eksternal yaitu tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yang diberikan oleh klien dan *fee audit* yang merupakan penghasilan yang diperoleh dari jasa auditnya.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan adalah teori yang menghubungkan antara agen (pengelola perusahaan) dengan *principal* (pemilik perusahaan), yang terikat dalam suatu kontrak. Tujuan dari teori keagenan adalah kontrak yang efisien, artinya kontrak yang memenuhi dua

faktor, yaitu faktor agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri, serta faktor risiko yang dipikul agen dengan imbal jasanya adalah kecil.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan antara agen dengan prinsipal sebagai suatu kontrak. Hubungan antara agen dengan prinsipal yaitu agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan adalah pihak yang mengevaluasi kinerja agen. Jadi, agen sebagai pengelola perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil kinerjanya kepada prinsipal. Salah satu informasi yang dilaporkan oleh agen kepada prinsipal adalah mengenai laporan keuangan perusahaan guna kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal menilai kinerja manajemen. Akan tetapi yang sering terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya terlihat baik sehingga kinerjanya dianggap baik.

Untuk mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan diperlukan seorang yang independen dalam memeriksa dan menilai kondisi keuangan perusahaan. Adanya

asimetri informasi yang dapat menciptakan kebutuhan akan adanya pihak ketiga yang independen yaitu auditor untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Auditor eksternal adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak tersebut. Auditor eksternal bertugas untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian tentang tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen berdasarkan standar yang berlaku, sehingga peran auditor sangat dibutuhkan untuk memberikan penilaian tentang kualitas informasi yang tercakup dalam laporan keuangan.

Auditor dapat dilanda masalah ketika dihadapkan dengan kepentingan-kepentingan dalam hal keagenan auditor. Masalah keagenan auditor terjadi akibat adanya mekanisme kelembagaan terhadap auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk dapat memberikan jasa audit untuk kepentingan prinsipal, namun disisi lain manajemen yang membayar jasa audit. Masalah kelembagaan dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya. Ketergantungan ini menyebabkan auditor mulai kehilangan independensinya dan berusaha mengakomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatan dengan klien tidak terputus. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan prosedur audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan klien. Teori inilah yang mampu menjelaskan hubungan antara manajer dan pemilik. Pihak ketiga yang independen merupakan pihak yang dapat menjadi mediator

antara pemilik dengan agen dalam menyelesaikan permasalahan benturan kepentingan yang terjadi diantara kedua belah pihak.

Penelitian ini menjadikan teori agensi sebagai dasar dari kualitas audit, dimana ketika terjadi permasalahan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen maka pihak prinsipal dapat mempercayai auditor untuk melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemennya. Seorang auditor harus independen tidak memihak kedua belah pihak principal maupun agen, seorang auditor harus kompeten, memiliki integritas yang tinggi, memanfaatkan *time budget pressure* dan kinerja dengan baik agar memperoleh *fee audit* yang sesuai dengan kapasitas pekerjaan auditor.

2.1.3 Auditing

Auditing adalah suatu akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk termin dan laporan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh yang kompeten, orang independen (Arens *et al.*, 2012:4). Auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksud untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Agoes, 2013:44).

Menurut Mulyadi (2014:11), auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dari keseluruhan pengertian definisi diatas mengenai audit, maka pengertian auditing adalah suatu proses pengumpulan, pengevaluasian bukti-bukti laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak auditor secara sistematis terhadap informasi mengenai segala kegiatan yang mengandung unsur ekonomi melalui tahap-tahap yang diteliti dengan benar, serta dapat memilih untuk menggunakan teknik audit yang tepat sehingga kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dapat dipastikan sesuai dengan aturan dan hasilnya dapat dikomunikasikan, sehingga dapat memberikan pendapat atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Independensi

Independensi didefinisikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan sebagai kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan obyektif tidak memihak dalam memutuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2014:26).

Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2020) seksi 120.12-A1 menyebutkan bahwa seorang auditor disyaratkan harus independen ketika melakukan perikatan audit, perikatan reuiu, atau perikatan asurans lainnya. Independensi berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas yang berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dan terdapat sikap yang objektif tidak memihak pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta. Sikap independensi sangat dibutuhkan oleh auditor agar terbebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun sehingga kecurangan yang terdapat pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah diungkapkan, auditor tidak ikut membenarkan kecurangan tersebut (Biksa, 2016).

Independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Wilcox, 2014). Ohiokha *et al.*, (2013) menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki independensi maka kinerjanya akan menjadi lebih baik. Fransiska dan Betri (2013) mendefinisikan independensi auditor dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi meliputi :

- 1) Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa professional.
- 2) Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif

tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Terdapat dua aspek independensi menurut Arens, *et al.*, (2014), yaitu :

1) Independensi sikap mental (*independence of mental attitude*).

Independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran auditor untuk bertindak dan bersikap independen.

2) Independensi penampilan (*appearance of independence*).

Independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi auditor. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada saja.

2.1.5 Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif (Lestari, 2017). Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan baik dan benar, yaitu diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus (Shintiya, 2016). Wardhani (2018) menyatakan bahwa kompetensi sebagai seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas ditunjukkan dengan pengalaman melakukan proses audit yang lebih baik.

Menurut Mulyadi (2014:58), kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kasual atau sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada suatu situasi tertentu.

Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan dan profesi. Orang yang kompeten, berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam dunia auditing, kompetensi berarti suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan pengalaman dalam menemukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil dan memungkinkan dirinya untuk melakukan audit secara maksimal (Perihati, 2018).

Assegaf (2018) menyatakan bahwa seorang yang terlatih dalam bidang bisnis dan keuangan tidak selalu berarti terlatih sebagai seorang auditor. Akibatnya, auditor diharapkan mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi baik mengenai permasalahan akuntansi maupun audit. Kompetensi menurut Halim (2015:49) terdapat tiga faktor yaitu :

- 1) Pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor.
- 2) Pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing.

- 3) Pendidikan profesional berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor yang dinilai dari latar belakang pendidikan, pelatihan kerja yang cukup, kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan kerja yang memadai serta daya juang yang tinggi, sehingga memungkinkan auditor tersebut mampu memberikan pelayanan jasa profesional yang kompeten serta diiringi dengan hasil kerja yang berkualitas.

2.1.6 Integritas

Profesi sebagai akuntan publik memainkan peranan sosial yang sangat penting berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh auditor. Akuntan publik dalam menjaga mutu pekerjaan profesionalnya yang harus berpedoman pada Kode Etik Akuntan Publik maupun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas adalah suatu karakter seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupi dan diyakini kebenarannya. Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit (Trisna, 2018).

Integritas merupakan komitmen dan loyalitas. Komitmen adalah suatu janji, sedangkan loyalitas adalah kepatuhan atau kesetiaan. Komitmen auditor ada pada diri sendiri ataupun pada lembaga dimana ia bekerja tercermin dalam tindakan-tindakan yang dilakukan. Auditor yang berkomitmen adalah auditor yang dapat menepati janjinya dan mempertahankan janji itu sampai akhir, walaupun ia harus berkorban pada akhirnya. Banyak auditor gagal dalam komitmen ini. Faktor pemicu mulai dari keyakinan yang goyah, gaya hidup yang tidak benar, pengaruh lingkungan, hingga ketidakmampuan mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Gagal dalam komitmen menunjukkan lemahnya integritas diri auditor. Integritas juga berarti tanggung jawab. Auditor yang berani mengambil tanggung jawab adalah auditor yang bersedia mengambil risiko, memperbaiki keadaan, dan melakukan kewajiban dengan kemampuan yang terbaik.

Menurut Mulyadi (2014:52) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Dalam menghadapi aturan, standar, panduan khusus atau menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji kepatuhan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan

etika. Selain itu juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan demi keuntungan pribadi (Pradana, 2015). Hal ini menjelaskan bahwa sikap auditor haruslah dapat menerima perbedaan, berpendapat secara jujur dan dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja.

Menurut Ayunintyas (2012), auditor yang bersikap integritas adalah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit. Auditor dengan integritas yaitu auditor yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya. Sikap yang menandai elemen integritas, bahwa seorang auditor harus memegang teguh prinsip, jujur, dan memiliki kebenaran untuk melakukan pengungkapan dan pengambilan tindakan yang diperlukan.

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 subseksi 111 dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Anggota harus mematuhi prinsip integritas, yang mensyaratkan Anggota untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis (111.1).
- 2) Integritas menyiratkan berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya.

- 3) Anggota tidak boleh secara sengaja dikaitkan dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya ketika percaya bahwa informasi tersebut:
 - a) Berisi kesalahan atau pernyataan yang menyesatkan secara materiil.
 - b) Berisi pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati atau
 - c) Terdapat penghilangan atau penggaburan informasi yang seharusnya diungkapkan, sehingga akan menyesatkan. (111.2)
- 4) Seorang Anggota tidak melanggar ketentuan paragraf P111.2 sepanjang Anggota memberikan laporan yang dimodifikasi terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam laporan, komunikasi atau informasi lainnya tersebut (111.2-A1).
- 5) Ketika Anggota menyadari telah dikaitkan dengan informasi yang dijelaskan pada paragraf P111.2, maka Anggota harus mengambil langkah-langkah untuk tidak dikaitkan dengan informasi tersebut (P111.3).

2.1.7 Time Budget Pressure

Time budget pressure atau tekanan anggaran waktu merupakan jumlah waktu yang dialokasikan oleh KAP kepada personilnya dalam melaksanakan prosedur-prosedur audit (Pramudianti, 2016). *Time budget pressure* merupakan keadaan yang menunjukkan dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit dalam waktu yang telah dianggarkan dan

ditetapkan oleh perusahaan audit dimana adanya tekanan anggaran waktu memberikan dampak adanya perilaku disfungsional dan ketidakefektifan dalam pekerjaan audit (Susmiyanti, 2016).

Menurut Bagaskoro (2018), *time budget pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat. *Time budget pressure* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, hal tersebut merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja seorang auditor. Hal tersebut yang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah dianggarkan. Tekanan inilah yang memungkinkan auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit.

Anggaran waktu yang ketat dapat menyebabkan auditor mengurangi prosedur pemeriksaan bukti dan mengurangi jumlah konfirmasi data yang mesti di uji sehingga bisa menyebabkan penurunan kualitas audit. Auditor sering bekerja dalam waktu yang terbatas, untuk itu setiap auditor perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan mengukur kinerja auditor (Wirama, 2015). Tetapi, anggaran waktu seringkali tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, akibatnya timbul perilaku disfungsional yang menyebabkan rendahnya kualitas audit. Dalam *time budget pressure*, terdapat suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan, mengurangi

ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Time budget pressure merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Bagi auditor, tekanan waktu merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi pemeriksaan. Auditor harus mampu untuk mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besar kos audit. Kos audit yang semakin besar disebabkan karena alokasi waktu yang terlalu lama. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan ketidakefektifan pelaksanaan dan penerbitan laporan audit. Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu :

- 1) Fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.
- 2) Disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas auditor.

UNMAS DENPASAR

2.1.8 Fee Audit

Menurut Mulyadi (2014:63) menyatakan bahwa *fee audit* adalah *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan.

Menurut Susmiyanti (2016:23), menyatakan bahwa *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari

beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama KAP yang melakukan jasa auditnya. *Fee audit* yang dibayarkan oleh klien kepada auditor merupakan bentuk balas jasa yang diberikan auditor kepada klien dan sebagai bentuk pengganti atas besarnya biaya kerugian yang dikeluarkan selama melakukan audit.

Menurut Susmiyanti (2016:26), terdapat beberapa cara dalam penentuan atau penetapan *fee audit*, yaitu :

1) *Per Diem Basis*

Per Diem Basis ini ditentukan dengan dasar waktu yang dipergunakan oleh tim auditor. Hal pertama yang dilakukan dalam cara ini yaitu menentukan *fee* per jam, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu per jam yang dihabiskan oleh tim. Dalam hal ini tarif *fee* per jam berbeda-beda berdasarkan tingkat sifatnya.

2) *Flat atau Kontrak Basis*

Flat atau Kontrak Basis ini *fee audit* dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Pada cara ini, hal terpentingnya yaitu pekerjaan audit selesai sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

3) *Maksimum Fee Basis*

Maksimum Fee Basis merupakan gabungan dari kedua cara diatas. Pertama menentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu namun dengan batasan maksimum. Adanya

penerapan batas maksimum ini ditunjukkan agar auditor tidak mengulur waktu dalam bekerja.

2.1.9 Kualitas Audit

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidaksielarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Dalam standar pemeriksaan keuangan menyatakan bahwa definisi kualitas hasil audit yaitu laporan hasil audit yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan yang harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada suatu entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan (Carolita, 2012).

Mulyadi (2014:9) mendefinisikan kualitas audit adalah suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

Saputra, dkk. (2015) menyatakan kualitas audit adalah suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis dan lain sebagainya. Kualitas audit menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan publik memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi. Etika seorang auditor akan memberi audit yang cukup besar dalam kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit juga penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Nainggolan dan Abdullah, 2016).

Peranan auditor untuk meningkatkan kualitas audit sangat diperlukan. Kualitas audit perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka tingkat kepercayaan yang akan diberikan oleh masyarakat semakin tinggi. Menurut Nirmala (2013), standar kualitas audit terdiri dari:

- 1) Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
- 2) Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini pemeriksaan, yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.

- 3) Kualitas proses yang mengacu pada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti tentang independensi, kompetensi, integritas, *time budget pressure* dan *fee audit*, diantaranya :

- 1) Arrizqy (2016) meneliti Analisis Kualitas Audit Dipengaruhi Faktor Individu Auditor dan Dimoderasi Tekanan Anggaran Waktu Audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan independensi, kompetensi, etika auditor dan pengalaman kerja auditor sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen dan tekanan anggaran waktu audit sebagai variabel pemoderasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh akuntan publik yang ada di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang yang terdaftar di direktori IAPI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 45 responden. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kompetensi, independensi, etika dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Secara parsial kompetensi, independensi, etika auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap

kualitas audit. Secara parsial tidak terdapat pengaruh moderasi tekanan anggaran waktu pada pengaruh kompetensi, independensi, etika, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

- 2) Kartika (2016) meneliti Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas, dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, obektivitas, dan integritas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di 7 Kantor Akuntan Publik di Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan 60 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas, dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 3) Susmiyanti (2016) meneliti Pengaruh *Fee Audit*, *Time Budget Pressure* dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *fee audit*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, dan pengalaman auditor sebagai

varabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 113 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dengan sampel penelitian sebanyak 58 auditor. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *fee audit*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas.

- 4) Shintya, dkk (2016) meneliti Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini dengan responden sebanyak 100 responden pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 5) Wahyuni (2017) meneliti Pengaruh Independensi, Etika Profesi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan independensi, etika profesi dan integritas auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 11 Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dengan metode *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa independensi, etika profesi dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- 6) Lestari (2017) meneliti Pengaruh *Fee Audit*, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *fee audit*, independensi, kompetensi, etika auditor dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Semarang dan Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan 45 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit*, independensi, kompetensi, etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
- 7) Sastrawan (2017) meneliti Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, *Time Budget Pressure* dan Besaran *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengalaman auditor, independensi, *time budget pressure* dan besaran *fee audit* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, independensi dan *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan besaran *fee audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

- 8) Rahayu (2017) meneliti Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). Variabel yang digunakan dalam penelitian menggunakan independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas dan kompetensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman, *due professional care* dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 9) Wulandari (2017) meneliti Pengaruh Independensi, Keahlian Audit, Pengalaman dan Besaran *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit. Variabel

dalam penelitian ini menggunakan independensi, keahlian audit, pengalaman dan besaran *fee audit* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali dengan 7 KAP dan jumlah sampel sebanyak 73 auditor. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, keahlian audit, pengalaman dan besaran *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- 10) Yuliana (2018) meneliti Analisis Pengaruh *Time Budget Pressure*, Kompetensi, Independensi, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Surakarta dan KAP Yogyakarta). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *time budget pressure*, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 responden. Metode pengambilan sampel dengan *convenience sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *time budget pressure*, kompetensi, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. sedangkan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- 11) Wira (2018) meneliti Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Struktur Audit Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat. Penelitian ini dilakukan di 4 Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan independensi, kompetensi, integritas dan struktur audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 auditor dengan metode pengumpulan data dengan teknik kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, integritas, dan struktur audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 12) Asril (2018) meneliti Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Integritas, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kompetensi, profesionalisme, pengalaman kerja, integritas dan *time budget pressure* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada seluruh KAP di DKI Jakarta dengan 102 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme, integritas dan *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- 13) Sihombing dan Triyanto (2018) meneliti Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal Inspektorat Provinsi Jawa Barat tahun 2018 dengan jumlah responden 31 auditor. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
- 14) Ilham (2019) meneliti Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Bogor). Variabel yang digunakan dalam penelitian menggunakan kompetensi, integritas, dan motivasi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah auditor sebanyak 18 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh

terhadap kualitas audit, sedangkan integritas dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- 15) Risma (2019) meneliti Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure* dan *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kompetensi, independensi, *time budget pressure* dan *audit fee* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Kota Medan dengan sampel yang berjumlah 159 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
- 16) Guna (2019) meneliti tentang Pengaruh *Fee* Audit, Kompetensi Auditor, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *fee* audit, kompetensi auditor, etika auditor dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 86 auditor dan sampel sebanyak 39 auditor. Teknik

analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit, kompetensi auditor dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

- 17) Sisna (2020) meneliti Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi, dan *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengalaman, kompetensi, independensi, dan *fee audit* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di seluruh Bali yang terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2019. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang auditor. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan teknis analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, kompetensi dan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 18) Pratiwi (2020) meneliti Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan profesionalisme, independensi dan kompetensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada 13 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah sampel sebanyak 77

auditor. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

